

Tata Teknik Pentas Pertunjukan “Padang Perburuan” Sanggar Teater Selembayung Kota Pekanbaru

Ekky Andika, Muslim

SMA N 5 Pekanbaru

Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

ekkyandika@gmail.com, muslim@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini tentang Tata Teknik Pentas Pertunjukan “Padang Perburuan Sanggar Teater Selembayung Kota Pekanbaru Propinsi Riau. Sebagai salah satu daerah yang mengembangkan seni teater, dapat dilihat dari sarana dan prasarana untuk generasi muda yang menggeluti dunia teater. Adanya perguruan tinggi yang berbasis seni menambah kualitas dan kuantitas perkembangan teater. Meskipun, dalam beberapa tahun ini terjadi penurunan jumlah peminat, dan itu sangat berpengaruh pada jumlah aktor-aktris teater, sehingga menyulitkan proses produksi, bahkan berkurangnya jumlah pertunjukan semakin susutnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap seni pertunjukan teater. Namun eksistensi dan perkembangan teater masih tinggi. Melihat situasi ini, menggugah keinginan penulis untuk meneliti pertunjukan teater dari salah satu sanggar di kota Pekanbaru. Yang penulis anggap sebagai salah satu sanggar produktif. Melakukan proses dengan karya-karya terbaru, baik karya naskah yang ada dan populer, maupun karya eksperimental dan riset. Karya eksperimental dan riset yang akan diteliti tersebut adalah karya “Padang Perburuan yang disutradarai oleh Fedli Azis, pimpinan sanggar teater Selembayung kota Pekanbaru yang telah dipentaskan di beberapa kota diantaranya Pekanbaru, Tembilahan, Rengat, Jambi, Bagan Siapi-api, Palembang dan Bengkulu. Perumusan masalah pada penelitian ini adalah : Bagaimana Tata Teknik Pentas Pertunjukan “Padang Perburuan” Sanggar Teater Selembayung Kota Pekanbaru? Berdasarkan pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan estetis data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 5 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan pengemasan karya “Padang Perburuan” ini disesuaikan dengan konsepsi seni pertunjukan modern dengan dekorasi, kostum, tata cahaya, tata suara, yang berangkat dari spirit lokalitas, seperti seni silat, dan sastra lisan.

Kata Kunci : Tata Teknik Pentas, Pertunjukan Teater, Sanggar Selembayung

Pendahuluan

Teater merupakan salah satu cabang seni pertunjukan. Pertunjukan teater juga merupakan media yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Dengan kata lain, pertunjukan teater merupakan sebuah upaya mengkomunikasikan pesan-pesan kepada masyarakat; dengan media yang digunakan adalah bersifat alternatif. Menurut Jaeni (2012), pola komunikasi intrapersonal bisa didapatkan ketika proses perwujudan teater berlangsung dan seiring dengan terwujudnya pertunjukan teater, terdapat pola-pola komunikasi berikutnya seperti interpersonal, publik, budaya, dan bisa jadi massa dan bahkan komunikasi transenden.

Fungsi pertunjukan teater adalah untuk menyalurkan ide, gagasan, aspirasi, inovasi dan juga kritik. Rangkaian pesan yang disampaikan dalam pertunjukan teater mulai dari pesan sosial, politik, moral, juga norma dan budaya. Pertunjukan teater sebagai media pesan bisa dikatakan cukup fleksibel, karena berisi komunikasi yang persuasif yang tentunya akan dengan mudah untuk disisipkan pesan-pesan tertentu yang biasanya berisikan keteladanan, simbol, ritual, cita-cita budaya, dan nilai moral.

Teater dalam perkembangannya terdapat berbagai aliran. Ada teater yang memindahkan kehidupan sehari-hari ke atas panggung yang disebut realis, dan teater absurd, yang keluar dari kehidupan sehari-hari. Penulis memandang absurd merupakan pertunjukan yang cukup berat, multitafsir, sehingga terasa lebih menyulitkan dan harus memiliki keberanian untuk mengangkat naskah-naskah absurd ke atas panggung. Begitu pula dengan pilihan naskah yang akan dipentaskan, kekhawatiran akan garapan yang monoton dan tidak menarik, selalu membayangi, belum lagi penonton tidak akan mengerti dengan tontonan yang diberikan. Menariknya adalah, sutradara bebas mengeksplorasi ide, konsep yang hendak dihadirkan dalam pertunjukan, hanya saja sutradara harus bertanggung jawab terhadap banyaknya pertanyaan-pertanyaan bagi pertunjukan itu, berhasilnya jika pertanyaan tersebut didiskusikan, inilah kesempurnaan dari keseluruhan gagasan yang hendak dituangkan.

Pertunjukan teater berbeda dengan pertunjukan tari maupun pertunjukan (konser) musik. Tidak seperti pertunjukan seni tari yang menampilkan gerak (kinestetik) dan diiringi musik (audio) ataupun pertunjukan seni musik yang notabene memperdengarkan musik (audio), pertunjukan teater dapat dilihat dari penggabungan unsur-unsur seni lainnya, seperti visual, suara dan gerak, serta tata panggung yang mendukung. Semua ini dipersiapkan sesuai dengan konsep artistik yang disebut dengan tata teknik pentas dalam pertunjukan teater.

Tata teknik pentas dikenal dengan istilah scenery (tata dekorasi) atau pemandangan latar belakang. Sorang aktor dalam mewujudkan permainan sangat memerlukan dekorasi, seperti tata letak kursi, meja, dapur, ataupun kamar tidur. Dekorasi yang diciptakan di atas panggung dapat menggambarkan tempat kejadian yang hendak disampaikan dalam cerita. Gambaran dekorasi juga membantu ruang gerak aktor, menghidupkan suasana sehingga pertunjukan tampak benar-benar nyata. Seorang sutradara dapat saja menjadikan dekorasi alam sebagai ruang tempat bermain, jika pertunjukan berlatar luar ruangan, seperti hutan, atau padang pasir yang tandus, dekorasi sebaiknya menghadirkan hamparan pasir yang luas tanpa batas, sehingga apa yang tergambar pada cerita tersampaikan.

Kompleksitas dalam menikmati pertunjukan teater inilah yang selalu disebut dengan tata teknik pentas. Untuk menonton teater, diperlukan konsentrasi dan fokus sejak awal berjalannya pertunjukan, karena dalam suatu pertunjukan teater seringkali terdapat gangguan; seperti pencahayaan yang terkadang kurang tepat mengenai aktor, atau misalnya kekuatan vokal sang aktor yang kadang terlalu kecil sehingga penonton kesulitan menangkap isi dialog dan kelanjutan cerita, atau pergantian latar panggung dalam waktu yang terlalu lama, bahkan penonton dituntut untuk cerdas menafsirkan gaya, pola garapan, cerita

apakah realis, naturalis, surealis, absurd sehingga menimbulkan analisa yang beragam dari penikmat teater.

Riau adalah salah satu daerah yang mengembangkan seni teater, hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana bagi generasi muda yang menggeluti dunia teater. Hadirnya perguruan tinggi yang berbasis seni menambah kualitas dan kuantitas perkembangan teater. Tetapi, dalam beberapa tahun ini terjadi penurunan jumlah peminat, dan itu sangat berpengaruh pada jumlah aktor-aktris teater, sehingga menyulitkan proses produksi, bahkan berkurangnya jumlah pertunjukan semakin susutnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap seni pertunjukan teater.

Di Kota Pekanbaru, ajang pementasan teater terbesar dilaksanakan di gedung pertunjukan Anjung Seni Idrus Tintin dan Gedung Olah Seni Taman Budaya Provinsi Riau. Pementasan-pementasan teater ini digagas oleh pemerintah, dibawah dinas Pariwisata, dinas Kebudayaan, meskipun lebih banyak oleh sanggar dan komunitas teater di Kota Pekanbaru khususnya dan Provinsi Riau umumnya. Sanggar dan komunitas teater di Pekanbaru yang tergolong rutin mementaskan karya mereka antara lain Sanggar Latah Tuah (Seulas Nangka pada 2014, Mangkat Di Julang pada 2015, Putra Mahkota), Teater Matan (Protagonis, dan Serikat Kacamata Hitam pada 2013, MAkFIAh pada 2015), Sanggar Selembayung (Opera Primadona pada 2013, Opera Bulang Cahaya pada 2015, Sijangkang 2016, Padang Perburuan 2019 dll), Sanggar Teater Anak Keletah Budak (Tengkulup Paya pada 2014, Jang Si Bono pada 2015), dan Riau Beraksi (Opera Rimba pada 2014, Indonesia Baghandu pada 2015, Fame 2019). (Sumber: arsip sanggar)

Sanggar teater dianggap sebagai salah satu tempat menempa ilmu selain pendidikan formal. Sanggar teater ini dapat berdiri atas keinginan perorangan maupun kelompok, dengan tujuan yang sama. Fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap. Kehadiran sanggar seni sangat diharapkan oleh masyarakat sebagai creator, ataupun pekerja seni. Dalam memberikan pengaruh kebudayaan, kehadiran sanggar seni menjadi sangat penting, memberikan tontonan berbentuk hiburan ataupun ceremonial dengan kualitas penampilan yang beragam. Pengertian 'sanggar' di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni (KBBI, 2008:1261). Dengan kata lain istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni.

Melihat situasi ini, menggugah keinginan untuk meneliti pertunjukan teater dari salah satu sanggar teater di kota pekanbaru, yang penulis anggap sebagai salah satu sanggar produktif dalam proses menghasilkan karya-karya terbaru, baik karya naskah populer maupun karya eksperimental dan riset. Salah satu karya eksperimental dan riset tersebut adalah Karya "Padang Perburuan yang disutradarai oleh Fedli Azis, pimpinan sanggar teater selembayung kota pekanbaru yang telah dipentaskan di Pekanbaru, Tembilahan, Rengat, Jambi, Palembang dan Bengkulu.

Metode

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:10). Metode penelitian merupakan salah satu prosedur dan proses tindakan integral, yang mencakup proses pikir, pola kerja, cara teknis dan data langkah dari tahap-tahap abstraksi menuju tahap empirik atau sebaliknya, untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada (Jazuli, 2001: 30-31).

Berdasarkan pada permasalahan yang dikaji, maka penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan estetis data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Moleong, 1998: 22). Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tentang tata teknik pentas pertunjukan padang perburuan sanggar teater selembayung kota Pekanbaru propinsi Riau. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru, tepatnya di sanggar/lembaga teater Selembayung.

Obyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini tata teknik pentas pertunjukan padang perburuan karya sanggar teater selembayung Menurut Arikunto (2002:216), menyatakan bahwa obyek adalah sesuatu yang melekat dan dipermasalahkan.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi hendaknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer, dan obyek yang akan diobservasi yang dikenal sebagai observee. (Sukandarrumudi, 2004: 69).

Hasil dan Pembahasan

Sanggar Teater Selembayung/ Lembaga Teater Selembayung berdiri pada tanggal 10 Agustus 1996 di bawah naungan Fakultas Sastra (kini, Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Lancang Kuning (UNILAK). Sanggar ini melepaskan diri dari kampus pada tahun 2003 dan berdiri secara independen sejak tahun 2005 hingga sekarang dengan nama Lembaga Teater Selembayung. Sejak itu, komunitas ini dipimpin oleh alumni UNILAK Fedli SS dengan nama pena Fedli Azis.

Dalam karya “Padang Perburuan” ini, sutradara melakukan pembacaan ulang atas peristiwa yang terjadi kisaran 26-27 tahun silam. Beliau menyelami kejadian-kejadian yang dialami masyarakat di XIII Koto Kampar, pada pra dan pasca pembangunan PLTA terbesar di Indonesia itu.

Pembangunan waduk raksasa di kawasan pemukiman warga tersebut telah melumpuhkan sebagian besar sendi kehidupan. Pembangunan mega proyek telah menenggelamkan 10 kampung yang diklaim sebagai bagian utama peradaban Kedatuan Mutakui (Muaratakus) yang disebut Buya Hamka sebagai pusat Sriwijaya lama itu, meluhlantakkan rasa percaya diri masyarakat, mengharuskan evakuasi warga ke kawasan lain (kampong baru) telah menghilangkan sebagian besar kebiasaan lama (kearifan lokal). Merontokkan rasa persaudaraan antar mereka. Bahkan melahirkan tabiat baru, yakni saling mencurigai satu sama lain. Apalagi kepada pendatang baru yang hadir di kampung mereka. Untuk membangkitkan ingatan kolektif masyarakat, Sutradara melakukan beberapa cara. Dengan mempelajari ilmu bela diri yang dahulu kala dikuasai setiap orang (lelaki maupun perempuan) yang disebut Silek Tuo.

“Silek Tuo” yang dulu jadi mainan (seni bela diri)), untuk mempertahankan diri, dan bahkan untuk melumpuhkan lawan, sengaja dihadirkan. Bunga silek tuo itu diekslore sedemikian rupa untuk keperluan pertunjukan hingga menarik untuk disaksikan siapa saja. Begitu juga kehadiran sastra seperti “Sijobang”. Seni bertutur yang sejak lama dijadikan wadah berkumpul dan bercengkerama antar warga ini, dihadirkan juga untuk mengembalikan ingatan mereka pada sistem kekerabatan yang lama ditinggalkan.

Sutradara menyentuh warga XIII Koto Kampar yang terlupakan dalam cita rasa Riau, bahkan Indonesia. Paling tidak, sutradara menawarkan kesaksian mereka pada dunia. Karena mereka (warga XIII Koto

Kampar) telah menjalani seluruh fase penderitaan atas penipuan-penipuan yang dilakukan penguasa dan pengusaha.

1. Konsep Pertunjukan

Pengemasan karya “Padang Perburuan” ini disesuaikan dengan konsepsi seni pertunjukan modern yang berangkat dari spirit kolalitas, seperti seni silat, dan sastra lisan. Gerak-gerak bunga silek tuo dimaknai sesuai keperluan artistik pemanggungan yang ditingkahi nandung Sijobang. Kedua unsur spirit lokal genius itu saling isi, melengkapi satu sama lain sehingga melahirkan simbol baru sebagai bahasa tubuh.

Selain itu, setiap aktor dirangsang untuk menertawakan kesedihan, kebodohan, kedunguan, ketidakberdayaan, dan kekalahan mereka sendiri. Diteruskan dengan mencemooh kemanusiaan, keadilan, kehidupan yang layak, keangkuhan, kemunafikan, kebohongan, penghianatan, dan sejenis dengan lewat lafaz dialog-dialog dari teks puisi. Aktor-aktor pun, dirangsang mengeksplorasi tanah yang memang dihadirkan di panggung. Tanah menjadi salah satu simbol kehidupan senantiasa dicabik-cabik kepentingan manusia masa kini. Tanah menjadi realitas memilukan di negeri kaya raya ini.

2. Gaya Pementasan

Padang Perburuan adalah lakon yang memiliki aliran Eksistensialisme. Dalam aliran eksistensialisme ingin ditampilkan tokoh-tokoh yang sadar akan eksistensinya, akan keberadaannya di dunia ini. Dialog-dialog diucapkan aktor dengan mandiri dan kuat, melukiskan manusia yang mandiri secara psikis. Karya Eksistensialis seringkali bersifat sukma, atau murni psikologis. Sang tokoh bicara seenaknya sendiri, meloncat dari satu masalah ke masalah lain seolah-olah tanpa logika yang runtut. Berceloteh secara santai tentang hal-hal yang secara pribadi dipandang penting sekaligus kehilangan konteks dengan konteks lawan bicaranya.

Tokoh-tokoh besar dunia dalam aliran eksistensialisme yang banyak pengaruhnya adalah, Albert Camus, Samuel Becket, Rendra, Arifin C Noer, Jean Paul Sartre, Iwan Simatupang (Herman J. Waluyo, Drama Teori dan Pengajarannya).

3. Tata Teknik Pentas Padang Perburuan

Menurut Harimawan dalam Dramaturgi (1987) menyatakan bahwa tata tehnik pentas adalah segala yang menyangkut soal pakaian, tata rias, tata dekor, tata cahaya/sinar. Pada dasarnya tata teknik pentas adalah unsur penunjang suatu pertunjukan.

3.1 Kostum/Tata Busana/Pakaian

Kostum yang dibuat oleh penata busana untuk menyesuaikan gagasan atas pertunjukan padang perburuan ini dengan serba putih, menggunakan baju dan celana hampir menyerupai piyama dan celana randai (Sumatera Barat). Desain Pakaian yang disesuaikan untuk kebebasan bergerak para aktor, dengan pilihan kain yang cukup tebal, agar keringat tidak membuat tubuh aktor tembus pandang dengan permainan yang berdurasi hampir satu jam tersebut. Warna putih yang dipilih merupakan warna yang begitu netral, natural, namun sangat kuat untuk mendukung suasana serta ekspresi keaktoran yang semakin unggul. Warna putih yang menjadikan penderitaan lebih dengan kotoran properti pasir dan tanah tersebut, tanpa kostum kaki, tangan, kepala ataupun pelindung lainnya.



Gambar 1. Kostum para aktor serba putih
(Dokumentasi Sanggar Teater Selembayung; 2019)

Adapun penjelasan tentang narasumber Fedli Azis, Sutradara Padang Perburuan tentang pilihan kostum tersebut. Mengapa kostum dipilih berwarna putih?, “Kostum berwarna putih juga mengisyaratkan hati nurani. Kostum silat berwarna putih itu menjadi simbol kesucian yang dinodai pihak-pihak tak bertanggung jawab”.

Beberapa bagian pakaian/kostum yang ditemukan pada pertunjukan Padang Perburuan

1. Pakaian dasar atau foundation berwarna serba putih, sengaja dipakai pakaian dasar serba putih seperti korset, manset dan leging, agar pakaian luar tidak tembus pandang. Hal ini digunakan untuk keamanan aktor/aktris dalam bermain peran. Sedangkan penggunaan korset untuk membentuk pinggang aktor, agar tampak padat dan berisi.
2. Meskipun pakaian kaki/sepatu sayang penting dalam setiap pertunjukan, namun tidak dengan pertunjukan Padang Perburuan ini. Pakaian Tidak dilengkapi dengan pakaian kaki/alas kaki baik sandal maupun sepatu, untuk mendapatkan gerak yang nyaman, jika menggunakan alas kaki, maka akan mengganggu permainan para aktor dengan lantai yang dipenuhi tanah dan pasir. Kaki tanpa alas memperkuat psikologis permainan menjadi semakin menderita



Gambar 2. Aktor tanpa kostum kaki/sepatu
(Dokumentasi Sanggar Teater Selembayung; 2019)

3. Pakaian tubuh/body berwarna putih hampir selutut, pakaian sedikit mirip gamis dengan celana seperti celana bela diri. Pakaian dengan lengan panjang dan baju kira-kira selutut aktor. Putih menjadi dasar gagasan sutradara untuk mendapatkan hasil artistik dengan tema dan spirit cerita menurut sutradara “Kostum berwarna putih juga mengisyaratkan hati nurani. Kostum silat berwarna putih itu menjadi simbol kesucian yang dinodai pihak-pihak tak bertanggung jawab.



Gambar 3. Aktor dengan kostum silat berwarna putih
(Dokumentasi Sanggar Teater Selembayung; 2019)

4. Untuk 1 orang aktor wanita menggunakan tutup kepala, seperti tengkuluk dan berperan sebagai seorang istri yang ditinggal suaminya. Sedangkan aktor lainnya tanpa penutup kepala dan tanpa aksesoris apapun. Namun penataan rambut 2 wanita yang sengaja digerai dengan hasil yang memuaskan untuk menghidupkan karakter dan cerita.

3.2 Tata Rias

Menurut RMA Harymawan, tata rias atau make-up adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain. Tugas ini dapat memberikan fungsi pokok, dapat pula menjadi fungsi bantuan. Rias akan berhasil baik jika pemain-pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe dan keahlian yang dibutuhkan oleh peranan yang akan dilakukan. Kegunaan rias dalam pertunjukan adalah : merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah menjadi yang budaya dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat (1998:134-135) (Syefriani 2016).

Riasan aktor padang perburuan cenderung natural, hampir tanpa polesan menggunakan alat make up. Sehingga karakter yang tergambar tampak kena dan wajar. Tokoh dirias pada wajah hanya menggunakan foundation dengan karakter penderitaan dan kepiluan masyarakat saat ini. Tidak ada yang mencolok dari riasan aktor yang ingin disampaikan sutradara. Pertunjukan ini lebih mengedepankan pada gerak, ekspresi, eksplorasi bentuk dan sastra.

Pada pertunjukan Padang Perburuan, sutradara tidak memperhatikan teknik rias secara detil, garapan yang absurd menjadikan sutradara sengaja memilih riasan yang wajar dan natural. Tidak ada yang mencolok dengan riasan para pemain. Hampir tidak ada guratan dan garis pada wajah aktor. Semuanya hanya menggunakan foundation sesuai dengan warna kulit dan pencahayaan agar sedikit berbeda. Kalau disaksikan memang pertunjukan lebih kurang 1 jam tersebut sangat menguras keringat dengan gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh aktor. Riasan apapun akan cepat hilang/luntur. Itu sebabnya rias wajah bukan menjadi prioritas dalam garapan Padang Perburuan.



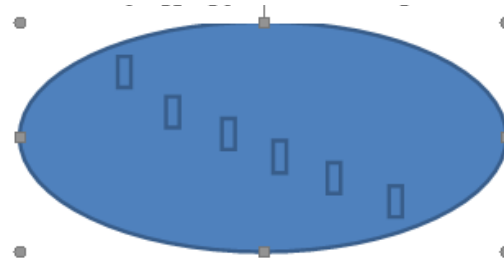
Gambar 4. Aktor sedang merias wajah untuk pementasan Padang Perburuan (Dokumentasi Sanggar Teater Selembayung; 2019)

Untuk konsep riasan sendiri tetap sutradara mengutamakan model rias teater yang diutamakan. Dalam merias para pemain/aktor yang perlu diperhatikan diantaranya :

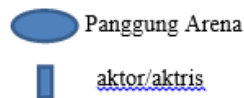
1. Jarak antara pemain dan penonton
2. Bentuk dan ukuran anatomi pemain
3. Pencahayaan panggung
4. Alat rias yang digunakan
5. Karakter peran yang dimainkan

3.3 Tata Pentas atau Set Dekorasi /Scenery

Karya padang perburuan berkonsep teater arena, dengan posisi penonton berada disetiap sisi, jarak aktor dan penonton hampir tidak terbatas. Dekorasi panggung yang dipenuhi dengan pasir dan tanah membuat pertunjukan ini sulit untuk diterima di beberapa gedung pertunjukan yang ada. Seluruh properti yang digunakan yaitu semua perlengkapan panggung menggunakan benda asli agar kelihatan sebenar-benarnya, dan dapat mewakili suasana seperti pasir dan tanah yang diletakkan dilantai-lantai tempat permainan para aktor padang perburuan sehingga konsep alamiah lebih tepat untuk mementaskan karya yang menguras keringat para aktor ini. Dekorasi ruang yang tidak mencolok dengan ornament dan aksesoris layaknya menyaksikan pertunjukan realis lainnya sehingga mampu menggamparkan pertunjukan ini benar-benar disebuah gurun tanpa sekat. Sedangkan dekorasi pada pertunjukan ini menggunakan eksterior décor, dimana pertunjukan benar-benar menggambarkan sebuah tempat seperti sebuah gurun, ataupun tanah kosong, dengan penuh simbol dan makna.



Keterangan Gambar



Gambar 5. Penataan panggung pementasan Padang Perburuan

Tata panggung Padang Perburuan hanya memerlukan tanah/ pasir. Unsur tanah sebagai simbol hilangnya kampung halaman (tanah tumpah darah) yang didiami sejak berabad-abad lamanya secara turun temurun. Tanah kelahiran atau kampung halaman "mereka" yang ditenggelamkan untuk sebuah waduk (PLTA Koto Panjang) telah melumpuhkan segala sendi kehidupan, termasuk adat, tradisi, dan sejarahnya. Makanya, sutradara hanya memakai unsur dasar dan minimal yakni tanah. Unsur minimal itu justru memaksimalkan penciptaan simbol-simbol lain melalui dialog (verbal) dan gerak/ laku aktor di panggung. Tata panggung yang minimal memberi ruang bagi sutradara untuk mengeksplorasi komposisi gerak, terutama silat (silek tuo) sebagai dialog ketubuhan.

3.4 Tata Cahaya/Sinar

Penataan cahaya padang perburuan menggunakan lampu sekadar untuk terang (menerangi) melenyapkan gelap. Penggunaan lampu ini disebut juga dengan general illumination. Dengan general illumination seluruh pentas, benda-benda penting maupun yang tidak penting diterangi secara merata. Selain itu cahaya yang digunakan yaitu menyinari. Menyinari dimaksudkan untuk membuat bagian-bagian pentas sesuai dengan keadaan dramatik lakon. Penggunaan lampu seperti ini disebut specific illumination. Dengan specific illumination ini perhatian dipusatkan pada suatu tempat di pentas, dan tempat tempat lain menjadi kurang penting. Dengan penyinaran ini efek dramatic dan pictorial bertambah untuk menentukan keadaan situasi musim, cuaca dan suasana. Pertunjukan Padang Perburuan di Jambi sangat sukses pada konsep lingting, selain kondisi gedung yang memang memadai, ditambah lagi tim kerja yang ramai. Salah satu konsep kesuksesan lighting general atau specific illumination yaitu

1. Mengontrol hidup matinya lampu
2. Mengontrol penyuraman cahaya
3. Mengontrol arah sinar
4. Mengontrol atas besar sinar spotlight
5. Mengontrol atas bentuk sinar spotlight
6. Mengontrol atas warna sinar.



Gambar 6. Tata cahaya pementasan Padang Perburuan
(Dokumentasi Sanggar Teater Selembayung; 2019)



Gambar 7. Lampu yang digunakan dalam pementasan Padang Perburuan

Tata cahaya dipegang langsung oleh tim dari Jambi, dengan pengawasan Sutradara. Namun, karena pertunjukan Padang Perburuan ini dipentaskan di beberapa tempat di Sumatera, tidak selalu mulus. Maka terdapat problem stage lighting diantaranya problem fisikal dan mekanis seperti terjadi di Palembang. Problem fisikal yaitu adakah ketersediaan alat/ lampu penerangan yang akan digunakan selama pertunjukan. Dan jikapun alat-alat tersebut tersedia, akan kesulitan untuk melakukan penyusunan lampu dengan lokasi arena yang dengan kekhawatiran terhadap perubahan cuaca serta lokasi yang sulit dijangkau.

Adapun lampu yang digunakan yaitu

1. Strip Ligh compartment strip yakni penggunaan lampu yang berderet. Lampu-lampu ini bersekat dengan warna sekat dilapisi dengan kertas berwarna merah, biru, kuning. Lampu compartment strip hampir ada disetiap pertunjukan baik di kota Pekanbaru, Jambi, Palembang, dan Bengkulu. Bahkan di beberapa tempat strip light diletakkan di sepanjang bibir/mulut pentas dengan voltase yang sama untuk memberikan efek yang sama.

2. Spot light/cross section

Beberapa adegan dalam pertunjukan ini menggunakan spot light, yaitu sinar hanya kepada satu titik atau bidang tertentu.

3.5 Tata Bunyi/Suara

Beberapa tata bunyi dalam pertunjukan padang perburuan

1. Bunyi/ sound

Dalam bunyi/ sound terdapat bunyi yang ditemukan dalam pertunjukan padang perburuan, diantara yang paling dominan didengar adalah bunyi sirine yang begitu besar. Sirine menandakan bahwa ada bahaya terhadap orang-orang kampung yang saat itu dalam ketidaktahuan. Seketika mereka menjadi chaos, serta ketakutan dan beberapa sumber bunyi dari alat musik yang digunakan diantaranya adalah calempong, gendang panjang, seruling.

2. Suara/ voice terdapat dalam gumam, mantra, dan jeritan para pengisi suara. Dimaksudkan untuk mendukung suasana yang begitu memilukan. Jeritan nondong Kampar menyempurnakan situasi yang terjadi menggiring pada latar yang terjadi pada XIV koto Kampar saat itu. Selain suara-suara pengisi suara juga dibantu dengan suara-suara dari para aktor.



Gambar 8. Para pemusik pada pementasan Padang Perburuan

(Dokumentasi Sanggar Teater Selembayung; 2019)s

3. Alat Musik yang digunakan juga sangat minimalis. Dieksplor dari kekuatan bunyi lokal seperti basijobang, malalak, dan nondong. Bunyi-bunyi, baik dari alat musik tradisi dan modern (teknologi) serta vokal saling isi dan melengkapi suasana masa lalu dan masa kini. Basijobang salah satu sastra lisan dari kampar. Dengan hadirnya Basijobang menjadikan pertunjukan Padang Perburuan ini lebih berisi, dan sakral. Sedangkan malalak dan nondong membuat suasana semakin pedih serta penuh penyesalan. Peperangan batin yang terjadi terhadap masyarakat yang digambarkan dalam pertunjukan tersebut dibantu dengan kekuatan malalak dan nondong kampar yang lirih penuh ratapan dan kesedihan. Di Kampar, malalak dinandungkan oleh seorang wanita biasanya mendapat tekanan dan penyesalan batin dari kekasih dan orang tercinta. Malalak lebih berisi ratapan dan luapan perasaan serta gejolak jiwa dan dendam seorang wanita akibat ditinggalkan kekasih ataupun orang tercinta.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Tata Teknik Pentas Pertunjukan Padang Perburuan di Sanggar Teater Selembayung kota Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Dalam karya “Padang Perburuan” ini, sutradara melakukan pembacaan ulang atas peristiwa yang terjadi kisaran 26-27 tahun silam. Beliau menyelami kejadian-kejadian yang dialami masyarakat di XIII Koto Kampar, pada pra dan pasca pembangunan PLTA terbesar di Indonesia itu.
2. Padang Perburuan, penataan panggung kejadian dibuat seperti disebuah hamparan padang pasir, dengan dasar/pijakan lantai terdiri dari pasir dan tanah. Hal ini dilakukan sebagai gambaran penderitaan dan jeritan masyarakat pada masa itu, sedangkan kostum seluruh pemain dipilih berwarna putih dengan baju berbentuk panjang dan celana menyerupai celana randai sumatera barat . Karya padang perburuan mendekati pada sukma, atau benturan psikologis. Sang tokoh bicara sendiri, menceritakan masalah satu ke masalah lain tanpa berurutan. Aktor secara santai bercerita tentang hal-hal yang secara pribadi yang dirasa penting tanpa harus dengan lawan bicaranya
3. Pengemasan karya “Padang Perburuan” ini disesuaikan dengan konsepsi seni pertunjukan modern yang berangkat dari spirit lokalitas, seperti seni silat, dan sastra lisan. Gerak-gerak bunga silek tuo dimaknai sesuai keperluan artistik pemanggungan yang ditingkahi nandung Sijombang. Kedua unsur spirit lokal genius itu saling isi, melengkapi satu sama lain sehingga melahirkan simbol baru sebagai bahasa tubuh.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi Kelima. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Seni Pertunjukan: Membaca Teater Rakyat Indonesia (Sandiwara Cirebon)*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Jazuli, Muhammad. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Sendratasik FBS.UNNES
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Seodarsono, RM. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: TB. Social Agency.
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syefriani, Syefriani. 2016. “TARI KREASI BARU ZAPIN SERIBU SULUK PADA MASYARAKAT PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU.” *KOBA* 3(1):13.